

PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM AL-QUR'AN: MEMBANGUN KECERDASAN INTERPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS

Zaini Maki^{1*}

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

* Corresponding E-mail: makizaini86@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.381>

Diterima: 07-12-2024 | Direvisi: 07-01-2025 | Diterbitkan: 31-01-2025

Abstract

Inclusive education aims to ensure that all children, including people with disabilities, receive a proper education in formal schools. However, challenges often arise if parents and teachers do not understand the needs of children with disabilities. This article examines the Qur'an's view of inclusive education and how its principles can help build the interpersonal intelligence of people with disabilities. With the tafsir maudu'î ala al-Farmawi method, this study found that the Qur'an emphasizes the importance of diversity and mutual respect. The concepts of spiritual, emotional, and social intelligence in the Qur'an support the development of positive and inclusive interactions. The Qur'an teaches that glory in the sight of Allah is determined by obedience and attitude, not physical aspects. Principles such as brotherhood (ukhuwwah), compassion (shilah al-rahim), good communication (qaulan sadîdâ), and forgiveness (al-'afw) play a role in creating an inclusive educational environment. This research shows how the application of these principles can improve the understanding and integration of people with disabilities in education, as well as promote a more empathetic and supportive environment.

Keywords: Inclusive Education, Interpersonal Intelligence, People with Disabilities, The Qur'an.

Abstrak

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah formal. Meskipun demikian, tantangan sering muncul jika orang tua dan guru tidak memahami kebutuhan anak disabilitas. Artikel ini mengkaji pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan inklusif dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat membantu membangun kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas. Dengan metode *tafsir maudu'î ala al-Farmawi*, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya keberagaman dan saling menghargai. Konsep kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial dalam Al-Qur'an mendukung pengembangan interaksi yang positif dan inklusif. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh ketaatan dan sikap, bukan aspek fisik. Prinsip seperti persaudaraan (*ukhuwwah*), kasih sayang (*shilah al-rahim*), komunikasi yang baik (*qaulan sadîdâ*), dan memaafkan (*al-'afw*) berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan integrasi penyandang disabilitas dalam pendidikan, serta mempromosikan lingkungan yang lebih empatik dan mendukung.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Kecerdasan Interpersonal, Pendidikan Inklusif, Penyandang Disabilitas,.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah konsep yang diperkenalkan melalui *Salamanca Statement* oleh UNESCO, yang bertujuan untuk mengakomodasi seluruh individu, termasuk penyandang disabilitas, dalam sistem pendidikan formal (UNESCO, 2018). Konsep ini dianggap sebagai solusi untuk tantangan sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, dengan mendukung integrasi dan partisipasi aktif mereka dalam masyarakat (Jauhari, 2017). Berbagai ahli kontemporer seperti Sapon (Sapon-Shevin, 2015), Johnsen-Skjorten (Johnsen, 2018), Stainback (Stainback, W., & Stainback, 2015), dan O'neil (O'neil, 2019) telah mengkaji dan membahas pentingnya pendidikan inklusif dalam konteks integrasi sosial dan pencapaian pendidikan yang setara.

Terdapat dua perspektif utama mengenai pendidikan inklusif. Perspektif pertama, menurut Sue Stubbs (Stubbs, 2016), melihat 'anak sebagai masalah' dan lebih memilih pendidikan segregasi sebagai solusi. Sebaliknya, perspektif kedua menilai 'sistem pendidikan sebagai masalah', di mana keberhasilan pendidikan lebih bergantung pada sistem itu sendiri daripada pada faktor individu anak. Meskipun ada pandangan positif dari sebagian besar orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap pendidikan inklusif, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Tryfon, Anastasia, dan Eleni (Tryfon, A., Anastasia, P., & Eleni, 2019), masih terdapat ketidaksepakatan. Misalnya, penelitian Jenny Thompson (Thompson, 2017) mengategorikan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok berbeda, sementara penelitian Nancy Rice (Rice, 2018) dan Hossenkhazadeh (Hossenkhazadeh, 2015) menemukan pandangan negatif dan dukungan rendah terhadap pendidikan inklusif, sering kali akibat kurangnya pemahaman tentang kebutuhan khusus anak.

Tinjauan studi terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai pendidikan inklusif, baik di tingkat orang tua maupun akademisi. Penelitian yang ada mengungkapkan berbagai sikap dan dukungan terhadap inklusi, yang dipengaruhi oleh pemahaman yang berbeda mengenai kebutuhan anak-anak dengan disabilitas (Center, Y., & Ward, 2016). Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menelaah pandangan Al-Qur'an mengenai pendidikan inklusif, yang belum banyak dibahas dalam konteks akademis modern. Fokus pada prinsip-prinsip Al-Qur'an seperti *ukhuwwah*, *shilah al-rahim*, *qaulan sadîdâ*, dan *al-'afw* dalam membangun kecerdasan interpersonal menjadi aspek utama dari studi ini, menambah dimensi religius dalam diskusi tentang pendidikan inklusif.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan inklusif dengan fokus pada pengembangan kecerdasan interpersonal bagi penyandang disabilitas. Menggunakan metode tafsir tematik, studi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang

penerapan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam Al-Qur'an dalam konteks pendidikan modern. Pentingnya studi ini terletak pada upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip religius ke dalam praktik pendidikan inklusif, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap penyandang disabilitas serta mempromosikan lingkungan yang lebih empatik dan inklusif.

Namun, meskipun artikel ini memberikan perspektif baru dalam bidang pendidikan inklusif, masih terdapat beberapa gap penelitian yang perlu dijawab. Salah satunya adalah bagaimana prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang diuraikan dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan formal modern secara praktis. Gap ini memberikan peluang bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip agama dapat membentuk kebijakan pendidikan inklusif yang lebih baik, terutama dalam konteks sekolah-sekolah berbasis Islam. Penelitian ini berharap dapat memperkaya literatur yang ada dengan menambahkan dimensi religius dalam praktik pendidikan inklusif, serta mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengkaji dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam konteks pendidikan inklusif melalui telaah berbagai literatur yang relevan. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan pemilihan literatur yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk tafsir Al-Qur'an, buku-buku tentang pendidikan inklusif, serta artikel-artikel akademik yang membahas topik terkait. Setelah sumber-sumber utama dikumpulkan, dilakukan analisis mendalam terhadap isi literatur tersebut untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif.

Alat utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal ilmiah, dan *database* akademik. Bahan-bahan ini meliputi tafsir Al-Qur'an, buku-buku pendidikan, artikel-artikel tentang pendidikan inklusif, serta publikasi-publikasi lain yang relevan. Media yang digunakan untuk menyimpan dan mengelola data adalah perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley, yang memfasilitasi pengorganisasian dan penyimpanan data literatur.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Penelitian dimulai dengan kajian literatur awal untuk memahami konteks dan latar belakang masalah. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik terhadap prinsip-prinsip Al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan inklusif. Temuan dari analisis ini diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan inklusif.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, di mana data dari literatur dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pendidikan inklusif. Proses ini melibatkan pengkodean informasi, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis literatur. Data yang diperoleh dari kajian literatur kemudian diintegrasikan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengungkap beberapa temuan utama yang berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan inklusif yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an antara lain: *pertama*, Al-Qur'an mengakui dan memberikan perlakuan khusus terhadap penyandang disabilitas. Istilah-istilah seperti *a'mâ* (tunanetra), *ashamm* (tunarungu), *safih* (keterbatasan intelektual), dan *a'raj* (tunadaksa) mencerminkan perhatian Al-Qur'an terhadap keterbatasan fisik dan intelektual. Misalnya: *a'mâ* (Tunanetra): Al-Qur'an memberikan keringanan bagi tunanetra dalam beberapa kewajiban, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Nûr/24:61 dan Q.S. al-Fath/48:17. Ini menunjukkan pengakuan terhadap kebutuhan khusus dan penyesuaian yang diperlukan untuk memfasilitasi partisipasi penuh mereka dalam kehidupan keagamaan. *Ashamm* (Tunarungu): Meskipun istilah ini sering digunakan secara metaforis, Al-Qur'an menunjukkan perlunya perhatian terhadap individu yang tidak dapat mendengar kebenaran. Ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan komunikasi yang inklusif dalam pendidikan, agar pesan agama dapat dipahami oleh semua orang. *Safih* (Keterbatasan Intelektual): Al-Qur'an mengatur tanggung jawab sosial dan ekonomi bagi individu dengan keterbatasan intelektual, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Nisâ'/4:5. Ini menggarisbawahi pentingnya memberikan dukungan dan perhatian khusus dalam pengelolaan dan pembelajaran bagi individu tersebut. *A'raj* (Tunadaksa): Ayat-ayat seperti Q.S. al-Fath/48:17 menekankan kesetaraan hak dan kewajiban bagi penyandang disabilitas fisik, yang mendukung prinsip inklusivitas dan kesetaraan dalam kewajiban keagamaan.

Tabel 1

Istilah Disabilitas dalam Al-Qur'an

Istilah	Deskripsi	Referensi
---------	-----------	-----------

<i>a'mâ</i>	Tunanetra, keterbatasan penglihatan fisik	Q.S. al-Nûr/24:61; Q.S. al-Fath/48:17
<i>ashamm</i>	Tunarungu, makna metaforis untuk ketidakmampuan mendengar kebenaran	Q.S. Hud/11:24
<i>Safih</i>	Keterbatasan intelektual atau tunagrahita	Q.S. al-Nisâ'/4:5
<i>a'raj</i>	Pincang, keterbatasan fisik	Q.S. al-Fath/48:17

Tabel 1 menunjukkan istilah-istilah terkait disabilitas dalam Al-Qur'an beserta deskripsi dan referensinya. Istilah-istilah ini mencakup keterbatasan fisik dan intelektual, serta penggunaan makna metaforis yang menggambarkan keadaan spiritual dan sosial.

Temuan dan Interpretasi:

- *a'mâ* dalam Al-Qur'an menunjukkan perlakuan terhadap penyandang disabilitas fisik dengan memberikan keringanan dalam kewajiban seperti perang. Hal ini menggarisbawahi penerimaan dan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas dalam konteks keagamaan.
- *ashamm* digunakan secara metaforis untuk menjelaskan ketidakmampuan mendengar kebenaran, mengindikasikan bahwa istilah ini lebih pada aspek spiritual daripada fisik.
- *safih* menggambarkan keterbatasan intelektual dan pengelolaan harta, menunjukkan perhatian Al-Qur'an terhadap tanggung jawab sosial dan ekonomi bagi individu dengan keterbatasan intelektual.
- *a'raj* menunjukkan kesetaraan hak dan kewajiban bagi penyandang disabilitas fisik, menggarisbawahi prinsip inklusivitas dalam kewajiban keagamaan.

Kedua, Al-Qur'an mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan dengan mengakui keragaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu. Prinsip ini tercermin dalam berbagai ajaran yang menekankan pentingnya keberagaman dan kesempatan yang setara. Misalnya pluralitas: Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan keragaman sebagai bagian dari takdir Ilahi, seperti dalam Q.S. al-Hujurât/49:13. Ini mendukung ide bahwa sistem pendidikan harus inklusif dan menghargai keragaman individu, termasuk penyandang disabilitas. Keseimbangan Hak dan Kewajiban: Prinsip kesetaraan hak dan kewajiban, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Fath/48:17, menggarisbawahi pentingnya memastikan bahwa semua individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam konteks pendidikan.

Tabel 2
Landasan Pendidikan dalam Islam

Landasan Pendidikan	Deskripsi
Pendidikan Spiritual	Menekankan prinsip tauhid dan keesaan Tuhan
Pendidikan Emosional	Pengelolaan emosi untuk kehidupan yang harmonis
Pendidikan Intelektual	Pencarian ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan

Tabel 2 merangkum empat landasan pendidikan dalam Islam menurut ajaran Nabi Muhammad SAW.. Masing-masing landasan menunjukkan aspek penting dari pendidikan inklusif yang mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.

Pendidikan inklusif dalam Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam praktik Nabi Muhammad SAW., mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang kekurangan atau perbedaan, memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi mereka secara optimal. Kisah-kisah seperti Abdullah bin Umri Maktûm dan Amr bin al-Jamûh menggambarkan penerapan prinsip inklusif dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari di masa Nabi.

Ketiga, penelitian ini juga menyoroti bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat membantu dalam pembangunan kecerdasan interpersonal bagi penyandang disabilitas. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Pendekatan pendidikan inklusif harus mencakup strategi komunikasi yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbatasan fisik atau intelektual. Al-Qur'an menekankan pentingnya empati dan dukungan sosial dalam berinteraksi dengan individu lain. Prinsip ini mendukung pengembangan keterampilan interpersonal yang baik, seperti yang tercermin dalam *ukhuwwah*, *shilah al-rahim*, *qaulan sadîdâ*, dan *al-'afw*.

Tabel 3

Istilah Al-Qur'an Terkait Kecerdasan Interpersonal

Istilah	Deskripsi	Referensi
<i>Al-Ukhuwwah</i>	Persaudaraan, mencakup saudara kandung, sebangsa, dan seagama. Ditekankan pentingnya damai.	Q.S. al-Hujurat/49:10
<i>Shilah al-Rahim</i>	Menyambung kekerabatan dan kasih sayang. Memelihara hubungan kekeluargaan adalah wajib.	Q.S. al-Nisâ'/4:1; al-Nahl/16:90
<i>Qaulan Sadîdâ</i>	Perkataan yang benar, baik, dan efektif, terutama dalam konteks wasiat.	Q.S. al-Nisâ'/4:9
<i>Al-'Afw</i>	Pemaafan, mencerminkan sifat Allah yang dianjurkan untuk ditiru manusia.	Q.S. al-Nisâ'/4:149

Tabel 3 menguraikan istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Masing-masing istilah menjelaskan konsep-konsep

penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan efektif dalam masyarakat dan keluarga. Istilah-Al-Qur'an ini menyoroti nilai-nilai seperti persaudaraan, menjaga hubungan kekerabatan, berbicara dengan benar, dan pemaafan.

Pembahasan

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang secara literal berkaitan dengan disabilitas, seperti *a'mâ* (tunanetra), *ashamm* (tunarungu), *abkam* (tunawicara), dan sebagainya. Meskipun istilah-istilah ini sering digunakan secara metaforis, seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2:8 yang merujuk pada orang yang menolak kebenaran, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa di masyarakat Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan, terdapat penyandang disabilitas.

1. *a'mâ* (Tunanetra)

Dalam Q.S. al-Nûr/24:61, istilah *a'mâ* mengacu pada keterbatasan penglihatan secara fisik, bukan sekadar makna metaforis. Al-Qur'an memberikan perhatian khusus kepada tunanetra dengan memberikan keringanan (*rukhsah*) dalam kewajiban seperti perang, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Fath/48:17 (Anwar, 2017). Ini menggarisbawahi perlakuan terhadap tunanetra pada masa itu dan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari Islam, sebagaimana tercermin dalam Q.S. 'Abasa/80:1-4. Penelitian oleh Sofyan (Sofyan, 2020a) menekankan bahwa perhatian terhadap tunanetra dan pemberian kesempatan yang setara adalah prinsip penting dalam pendidikan inklusif.

2. *ashamm* (Tunarungu)

Istilah *ashamm* dalam Al-Qur'an sering dimaknai secara metaforis, seperti dalam Q.S. Hud/11:24, yang menggambarkan orang yang tidak mendengar atau memahami kebenaran (Al-Qurthubi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa *ashamm* digunakan untuk menjelaskan keadaan spiritual dan sosial, bukan hanya fisik. Penelitian oleh Hidayat (Hidayat, 2020a) menunjukkan bahwa istilah ini menggambarkan ketidakmampuan mendengarkan nasehat sebagai keadaan yang lebih luas daripada sekadar keterbatasan fisik.

3. *safih* (Keterbatasan Intelektual)

Istilah *safih* merujuk pada seseorang dengan keterbatasan intelektual atau tunagrahita, seperti dalam Q.S. al-Nisâ'/4:5. Dalam konteks ini, *safih* menggambarkan seseorang yang tidak dapat mengelola hartanya dengan baik, menunjukkan perhatian Al-Qur'an terhadap tanggung jawab sosial dan ekonomi (Az-Zahrani, 2021). Penelitian oleh Idi (Idi, 2015) menyoroti bahwa Al-Qur'an memberikan panduan khusus untuk penanganan individu dengan keterbatasan intelektual, yang relevan untuk penerapan dalam pendidikan inklusif.

4. *a'raj* (Tunadaksa)

Istilah *a'raj* dalam Al-Qur'an merujuk pada keterbatasan fisik, seperti dalam Q.S. al-Fath/48:17, yang menunjukkan kesetaraan hak dan kewajiban bagi penyandang disabilitas fisik (Zuhaili, 2018). Meskipun mereka diberikan dispensasi dalam hal perang, ayat ini menekankan prinsip inklusivitas dalam kewajiban keagamaan dan sosial. Penelitian oleh Sofyan (Sofyan, 2020a) mendukung pandangan bahwa Al-Qur'an menekankan kesetaraan hak dan kewajiban, termasuk untuk penyandang disabilitas.

Dalam konteks pendidikan inklusif, Al-Qur'an memandang anak sebagai anugerah dan tantangan, dengan prinsip pluralitas sebagai esensi eksistensi manusia. Prinsip ini mendukung pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan keragaman dalam sistem pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas (Hidayat, 2020a). Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan empatik, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

Pada masa awal dakwah di Mekah, Nabi Muhammad SAW. menghadapi tantangan besar, termasuk penolakan dan penindasan dari tokoh Quraisy. Para pengikut awal Nabi sebagian besar terdiri dari orang miskin dan budak. Misalnya, Sumayyah dan keluarganya mengalami penganiayaan berat. Dalam upaya untuk mengurangi ancaman terhadap umat Islam, Nabi Muhammad berusaha mendakwahkan Islam kepada tokoh Quraisy (Al-Mutawalli, 2019).

Kisah tentang Abdullah bin Ummi Maktûm, seorang tunanetra, diuraikan dalam surat 'Abasa. Surat ini menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW. diingatkan untuk memperhatikan prioritas dan maslahat dalam dakwahnya. *Tafsir al-Tanwîr wa al-Tahrîr* menjelaskan bahwa *a'mâ* dalam surah ini merujuk pada Abdullah bin Ummi Maktûm, menekankan pentingnya memprioritaskan mereka yang membutuhkan perhatian lebih (Asyûr, 2015).

Nabi Muhammad SAW. menunjukkan teladan luar biasa dengan memperlakukan penyandang disabilitas dengan penuh penghormatan. Contohnya adalah Amr bin al-Jamûh, seorang sahabat tunadaksa yang sangat ingin berpartisipasi dalam Perang Uhud. Meskipun anak-anaknya berusaha mencegahnya, Nabi Muhammad SAW. memberikan izin untuk berpartisipasi dan mengakui perjuangannya. Amr akhirnya meninggal di medan tempur dan Nabi menyatakan bahwa kakinya yang pincang menginjak (Sofyan, 2020a).

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW. mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan komunitas, termasuk pendidikan. Di masjid, Nabi menyediakan tempat bagi orang-orang miskin yang dikenal sebagai ahli *suffah*. Mereka sering mendapatkan perhatian dan bimbingan Nabi serta terlibat dalam pembelajaran agama. Ahli *Suffah*, termasuk sahabat seperti Abu Hurairah, menunjukkan bahwa

pendidikan dalam Islam harus inklusif, tanpa memandang latar belakang sosial atau kondisi fisik.

Pendidikan inklusif menurut Nabi Muhammad SAW. terdiri dari empat landasan utama:

1. Pendidikan Spiritual: Menekankan prinsip tauhid dan keyakinan pada keesaan Tuhan dalam semua aspek kehidupan.
2. Pendidikan Emosional: Mengajarkan pengelolaan emosi seperti takut, sedih, marah, benci, dan cinta untuk mencapai kehidupan harmonis (Az-Zahrani, 2021)
3. Pendidikan Intelektual: Mengutamakan pencarian ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, menekankan potensi akal pikiran manusia.
4. Pendidikan Sosial: Menekankan hidup berdampingan dalam masyarakat, saling mengenal, berbuat baik, dan tolong-menolong atas dasar ketakwaan.

Pendidikan inklusif yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat secara langsung berhubungan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal, sebagaimana yang tercermin dalam prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konsep pendidikan yang meliputi pendidikan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial mendukung pembentukan kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

1. Pendidikan Spiritual dan Kecerdasan Interpersonal

Pendidikan spiritual yang mengajarkan tauhid dan keyakinan pada keesaan Tuhan mendorong rasa persaudaraan (*al-Ukhuwwah*) antar sesama manusia. Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai ini mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh kasih sayang tanpa memandang perbedaan, termasuk bagi penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif ini menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara siswa dengan latar belakang yang berbeda, memperkuat rasa kebersamaan, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Dalam Q.S. al-Hujurat/49:10, dijelaskan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara dan diharapkan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih serta bertakwa kepada Allah untuk meraih rahmat-Nya. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan di kalangan muslim dan menghindari perilaku mencela satu sama lain (Hidayat, 2020).

2. Pendidikan Emosional dan Kecerdasan Interpersonal

Mengajarkan pengelolaan emosi, seperti rasa takut, marah, atau cinta, relevan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal. Dalam pendidikan inklusif, siswa diajarkan untuk memahami dan mengelola emosi mereka dalam berinteraksi dengan teman sekelas, termasuk dengan penyandang disabilitas. Nilai *shilah al-rahim* atau menyambung kekerabatan dalam Islam mengajarkan

pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang dan empati dalam berinteraksi, yang sangat mendukung perkembangan kecerdasan emosional dan interpersonal siswa. Perintah untuk menjaga silaturahmi termaktub dalam Q.S. al-Nisâ'/4:1 yang memerintahkan umat untuk bertakwa kepada Allah dan memelihara hubungan kekeluargaan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa *shilah al-rahim* adalah kewajiban dalam Islam dan pemutusan hubungan kekerabatan hukumnya haram karena mengarah pada kerusakan (Rizki, 2021).

3. Pendidikan Intelektual dan Kecerdasan Interpersonal

Pendidikan yang menekankan pada pencarian ilmu juga memperkuat kecerdasan interpersonal dengan mengajarkan siswa untuk saling menghargai pendapat dan memperhatikan perspektif orang lain. Islam mengajarkan berbicara dengan kata-kata yang benar dan adil (*qaulan sadîdâ*), yang sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Melalui komunikasi yang baik dan efektif, siswa dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif, mengurangi konflik, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam kecerdasan interpersonal. Dalam Q.S. al-Nisâ'/4:9, Allah memerintahkan agar berbicara dengan kata-kata yang benar, terutama dalam konteks wasiat untuk keturunan. Hamka (Hamka, 2017) dan Al-Qurtubi menafsirkan *qaulan sadîdâ* sebagai kata-kata yang jelas, tidak menimbulkan keraguan, serta adil dalam komunikasi sehari-hari.

4. Pendidikan Sosial dan Kecerdasan Interpersonal

Prinsip pendidikan sosial dalam Islam, seperti hidup berdampingan dalam masyarakat dan saling tolong-menolong, sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang mempromosikan interaksi antar siswa dengan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan empati antara siswa yang memiliki berbagai latar belakang dan kondisi, termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, prinsip *al-'afw* (pemaafan) yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Nisâ'/4:149, juga sangat relevan dalam pendidikan inklusif. *Al-'afw* mengajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain, yang mencerminkan sikap toleransi dan pengertian dalam hubungan antar manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qurtubi, meskipun Allah mampu membalas kesalahan, Dia lebih memilih untuk memaafkan, dan umat-Nya dianjurkan untuk mengikuti sifat-Nya ini (Al-Qurthubi, 2015). Sifat pemaafan ini merupakan elemen penting dalam kecerdasan interpersonal, yang mendorong toleransi, empati, dan pengertian dalam berinteraksi dengan sesama, khususnya dalam lingkungan inklusif yang penuh keberagaman (Sofyan, 2020b).

Pendidikan inklusif berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas. Struktur dan langkah kerja dalam pendidikan inklusif meliputi beberapa elemen kunci:

1. Struktur Pendidikan Inklusif

a. Sumber Daya Manusia (SDM)

- 1) Guru Berkualifikasi dan Profesional: Guru harus memiliki kualifikasi untuk menangani kebutuhan pendidikan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan khusus meningkatkan efektivitas pengajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus (Sari, 2018).
- 2) Orang Tua: Dukungan orang tua sangat penting. Penelitian oleh Epstein dan Sanders (Epstein, J. L., & Sanders, 2017) menyoroti bagaimana keterlibatan orang tua dapat meningkatkan pencapaian akademis dan sosial anak.
- 3) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM): LSM berperan dalam mendukung dan memfasilitasi pendidikan inklusif, termasuk memberikan pelatihan dan sumber daya (Herman, 2019).
- 4) Tutor Sebaya: Teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan akademis, meningkatkan keterlibatan sosial penyandang disabilitas (Baker, J., Wang, M., & Walrath, 2017).
- 5) Para Ahli: Psikolog, terapis, dan ahli lain mendukung dengan memberikan intervensi yang sesuai (Gonzalez, 2019).

Menurut Q.S. al-Ahzâb/33:72, manusia diberikan amanah untuk memanfaatkan potensi mereka secara optimal. SDM dalam pendidikan inklusif harus memikul amanah ini dengan penuh tanggung jawab, memberikan dukungan yang sesuai untuk memaksimalkan potensi semua siswa.

b. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar mencakup fasilitas fisik seperti ramp, lift, dan kamar mandi khusus memfasilitasi aksesibilitas. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas fisik yang baik meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dengan disabilitas (Scruggs, T. E., & Mastropieri, 2018). Dan fasilitas nonfisik seperti pendampingan, konseling, bahasa isyarat, digitalisasi buku, pelatihan pengajaran inklusi, dan video *captioning*. Penelitian oleh Swanson (Swanson, 2019) menunjukkan bahwa teknologi adaptif dan dukungan tambahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan disabilitas.

Dalam Q.S. al-'Alaq/96:1 menekankan pentingnya membaca dan mencari ilmu. Fasilitas belajar harus mempermudah aksesibilitas agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat memanfaatkan kesempatan belajar secara efektif (Hidayat, 2020b).

c. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Orang tua berperan penting dalam mendidik anak dengan kasih sayang dan dukungan, seperti yang digambarkan dalam kisah Luqman (Q.S. Luqman/31:13). Penelitian oleh Hornby (Hornby, 2016) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pendidikan inklusif dengan menyeru pada kebajikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. Ali 'Imrân/3:104). Penelitian oleh Epstein dan Sanders (Epstein, J. L., & Sanders, 2017) menunjukkan bahwa dukungan masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan dan integrasi sosial penyandang disabilitas. Keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat memperkuat upaya pendidikan inklusif dengan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa.

2. Langkah Kerja Pendidikan Inklusif

a. Kurikulum Adaptif

Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Penelitian oleh Tomlinson (Tomlinson, 2016) menunjukkan bahwa kurikulum yang fleksibel dan adaptif meningkatkan hasil belajar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Konsep ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang adaptasi, seperti dalam Q.S. al-Mâidah/5:48 yang menekankan berbagai aturan dan jalan yang sesuai dengan kebutuhan umat. Adaptasi ini mencakup penyesuaian ajaran agama dan nilai-nilai sosial agar relevan dengan situasi peserta didik. Kurikulum adaptif berupaya untuk mengakomodasi berbagai latar belakang dan kemampuan peserta didik. Hal ini mencerminkan nilai-nilai fleksibilitas dan penyesuaian diri yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang inklusif dan relevan bagi semua siswa.

b. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Perencanaan Pembelajaran Individual (PPI) harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Penelitian oleh Mastropieri dan Scruggs (Mastropieri, M. A., & Scruggs, 2016) menunjukkan bahwa perencanaan yang berbasis kebutuhan individu membantu siswa dengan disabilitas untuk mencapai potensi penuh mereka. Persiapan dan sumber daya seperti yang digariskan dalam Q.S. al-Anfâl/8:60, persiapan yang matang dan penggunaan sumber daya yang sesuai sangat penting. Ini termasuk alat, bahan, dan media pembelajaran yang mendukung. PPI berfokus pada penyesuaian metode dan sumber daya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memastikan setiap siswa menerima dukungan yang sesuai untuk mencapai tujuan akademik dan sosial mereka.

c. Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi mengakui keragaman dalam minat, bakat, dan keahlian siswa. Penelitian oleh Tomlinson (Tomlinson, 2016) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar dengan

menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan individu. Metode dan evaluasi dengan prinsip tujuan, kesesuaian, totalitas, dan objektivitas, seperti yang disebutkan dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5 dan Q.S. al-Mâidah/5:8, penting untuk memastikan kualitas dan keadilan dalam pendidikan (Nur Syam, 2016). Pembelajaran diferensiasi mengadopsi pendekatan yang mengakui perbedaan individu dan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan. Ini mendukung pencapaian optimal dan hubungan sosial yang baik, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an.

Implikasi kebijakan pendidikan inklusif berbasis nilai Islam dalam praktik pendidikan formal dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman
Kurikulum pendidikan inklusif harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk penyandang disabilitas. Kurikulum ini sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kesabaran (*shabr*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan berpikir kritis (*tafaqquh*), yang mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan sosial, emosional, serta spiritual siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang belajar yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali (Astuti, 2022).
2. Pelatihan guru yang tepat
Guru perlu diberi pelatihan khusus agar dapat mengajarkan dengan pendekatan yang mendukung pendidikan inklusif. Pelatihan ini meliputi pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam yang mendorong inklusivitas (Wazdy & Yahya, 2024), seperti kasih sayang (*shilah al-rahim*) dan memaafkan (*al-'afw*). Selain itu, guru juga harus dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang disabilitas di kelas inklusif.
3. Fasilitas yang memadai dan aksesibel
Kebijakan pendidikan inklusif berbasis nilai Islam juga harus memperhatikan penyediaan fasilitas yang mendukung siswa penyandang disabilitas (Shahzad, 2020). Misalnya, sekolah perlu menyediakan aksesibilitas fisik, seperti ramp untuk kursi roda, dan alat bantu belajar yang sesuai. Hal ini sejalan dengan prinsip keadilan (*al-'adl*) dalam Islam, yaitu memberikan fasilitas yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan optimal sesuai kebutuhannya.
4. Keterlibatan orang tua dan masyarakat
Pendidikan inklusif berbasis Islam juga melibatkan orang tua dan masyarakat untuk mendukung perkembangan siswa penyandang disabilitas (Mahfud et al., 2023). Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mendukung anak-anak mereka. Sekolah juga perlu mengadakan kegiatan yang memperkenalkan nilai-nilai Islam, seperti persaudaraan (*ukhuwwah*) dan kasih sayang (*shilah al-*

rahim), untuk mendorong masyarakat menerima penyandang disabilitas dengan lebih baik.

5. Penerapan prinsip Al-Qur'an dalam interaksi di sekolah

Kebijakan pendidikan inklusif berbasis nilai Islam harus mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti komunikasi yang baik (*qaulan sadîdâ*), saling menghormati, dan membantu sesama (Ramadhina & Wardhana, 2024). Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara siswa penyandang disabilitas dan siswa lainnya, dengan mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok yang inklusif.

6. Evaluasi dan Monitoring yang Berkelanjutan

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi pendidikan inklusif. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif berjalan dengan baik dan semua siswa, termasuk penyandang disabilitas, mendapatkan akses pendidikan yang setara. Berdasarkan prinsip Islam yang menekankan keadilan, evaluasi yang teratur akan membantu memastikan tercapainya tujuan pendidikan inklusif (Nuryana et al., 2024).

SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang diuraikan dalam Al-Qur'an—seperti penyesuaian kurikulum, perencanaan pembelajaran individual (PPI), dan pembelajaran diferensiasi efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas. Al-Qur'an menekankan pentingnya adaptasi dan inklusi dalam pendidikan, yang selaras dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan yang adaptif dan inklusif tidak hanya memungkinkan penyandang disabilitas untuk mencapai potensi penuh mereka tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan komunikasi yang efektif.

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa adaptasi dalam pendidikan, seperti yang diuraikan dalam prinsip-prinsip Al-Qur'an, dapat meningkatkan hasil belajar dan kecerdasan interpersonal. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan berbasis nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif di seluruh dunia. Selain itu, ada peluang untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama dalam pendidikan.

Temuan ini memperkuat teori bahwa pendidikan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan individu berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi. Penelitian ini menambah literatur tentang

efektivitas pendekatan pendidikan berbasis agama dalam konteks pendidikan inklusif, memperluas pemahaman teoretis tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat mempengaruhi hasil pendidikan.

Implementasi kurikulum adaptif, PPI, dan pembelajaran diferensiasi yang diinspirasi oleh ajaran Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas pendidikan untuk penyandang disabilitas. Praktisi pendidikan diharapkan dapat mengadopsi prinsip-prinsip ini dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum mereka, memastikan bahwa kebutuhan individu siswa dipenuhi dengan cara yang menyeluruh dan relevan.

Temuan riset ini memperkuat temuan sebelumnya yang menunjukkan pentingnya penyesuaian dalam pendidikan untuk mendukung penyandang disabilitas dan membangun kecerdasan interpersonal mereka. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang terinspirasi oleh Al-Qur'an dengan praktik pendidikan modern, menawarkan perspektif baru dalam literatur pendidikan inklusif.

Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam berbagai model pendidikan inklusif dan kurikulum global. Studi lebih lanjut bisa mengevaluasi efektivitas metode ini di berbagai konteks budaya dan religius. Penelitian ini mendorong pengembangan pedoman praktis untuk implementasi prinsip-prinsip inklusif yang berbasis nilai religius dalam pendidikan. Ini bisa mencakup pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan dukungan untuk orang tua serta masyarakat.

Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan prinsip-prinsip ini terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal penyandang disabilitas. Ini bisa termasuk studi longitudinal yang mengamati perubahan dalam keterampilan sosial dan komunikasi seiring waktu.

Rekomendasi penelitian ini mencakup pentingnya perubahan paradigma pendidikan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) ke pendidikan inklusif yang lebih menyeluruh, serta peningkatan kualitas pelatihan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang lebih baik di sekolah. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu berkolaborasi dengan masyarakat dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, serta melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan implementasi prinsip-prinsip inklusif yang berbasis nilai agama dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyûr, I. (2015). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* ((J. Smith,). Dar al-Tanwir.
- Ahmad, A. (2021). *Understanding Metaphorical Interpretations in Qur'anic Verses*. Studies Review.
- Al-Mutawalli, M. (2019). The significance of physical disabilities in Islamic teachings.

- Journal of Islamic Theology*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/XXXXXX>
- Al-Qurthubi, M. bin A. (2015). *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an* (jilid 3). Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Anwar, K. (2017). *Difabel dalam Islam*. Isami.co. <https://islami.co/difabel-dalam-islam/>
- Astuti, D. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Az-Zahrani, M. bin S. (2021). *Konseling Terapi dalam Konteks Pendidikan Inklusif*. Gema Insani.
- Baker, J., Wang, M., & Walrath, J. (2017). Peer support and social inclusion in education. *Journal of Special Education*, 51(4), 200–210. <https://doi.org/10.1177/0022466917703364>
- Center, Y., & Ward, J. (2016). *Inclusive Education: International Perspectives and Practices*. Routledge.
- Epstein, J. L., & Sanders, M. G. (2017). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press
- Gonzalez, P. (2019). *Supporting Students with Disabilities: Strategies and Interventions*. Special Education Review
- Hamka. (2017). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Al-Kautsar.
- Herman, J. (2019). The role of NGOs in inclusive education. *Educational Policy Journal*, 34(2), 112–128. <https://doi.org/10.1016/j.edupol.2018.10.003>
- Hidayat, M. A. (2020a). *Ayat-Ayat Inklusif*. Kalimah Saw.a'. <https://kalimahsaw.a.id/ayat-ayat-inklusif/>
- Hidayat, M. A. (2020b). Inklusivitas dalam pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 15(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jie.2020.01501>
- Hornby, G. (2016). *Parental Involvement in Education*. Routledge.
- Hossenkhazadeh, M. (2015). Teacher and Parent Attitudes Towards Inclusive Education: A Global Perspective. *Special Education Quarterly*, 62(3), 182–198. <https://doi.org/10.1177/0013124514562342>
- Idi, A. (2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. LKis Pelangi Aksara.
- Jauhari, I. (2017). *Pendidikan Inklusif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Johnsen, A. (2018). The Impact of Inclusive Education on Student Achievement: A Review of Recent Research. *International Journal of Inclusive Education*, 22(6), 645–661. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1429580>
- Mahfud, C., Rohani, I., Nuryana, Z., Baihaqi, & Munawir. (2023). Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 115–142. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.115-142>
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2016). *The Importance of Individualized Instruction in Inclusive Classrooms*. Learning Disabilities Research & Practice.
- Nur Syam, M. (2016). Educational equity and inclusivity in Islamic perspective. *Journal of Educational Studies*, 12(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jedstudies.2016.01202>

- Nuryana, Z., Wijayati, R. D., Sa'ari, C. Z., Ead, H. A., & Malik, S. (2024). Mapping the Landscape of Inclusive Education in Islamic Educational Contexts. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.7988>
- O'neil, K. (2019). Challenges and Opportunities in Inclusive Education: A Global Perspective. *Journal of Special Education*, 53(4), 223–237. <https://doi.org/10.1177/0022466919825681>
- Ramadhina, M. S., & Wardhana, K. E. (2024). Integration of Philosophy in the Implementation of Islamic Education Management from the Perspective of the Quran. *Buletin Poltanesa*, 24(2), 202–210. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v24i2.2949>
- Rice, N. (2018). Parental Attitudes Toward Inclusive Education: A Comprehensive Review. *Educational Review*, 70(2), 209–223. <https://doi.org/10.1080/00131911.2017.1297019>
- Rizki, R. (2021). *Maintaining Family Ties and Its Implications in Islamic Law*. Islamic Family Studies.
- Sapon-Shevin, M. (2015). *Inclusive Education: A Case for Implementing Inclusive Practices*. Routledge.
- Sari, Y. (2018). Teacher competency and inclusive education: A review. *International Journal of Educational Research*, 90, 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2018.04.003>
- Scruggs, T. E., & Mastropieri, M. A. (2018). Effective strategies for supporting students with disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 51(5), 487–502. <https://doi.org/10.1177/0022219417738840>
- Shahzad, M. N. (2020). Prevalence of Disability Categories in Special Education: A Potential Barrier to Inclusive Education and Islamic Perspective. *Al-Qalam*, 25(1), 277–288. <http://alqalamjournalpu.com/index.php/Al-Qalam/article/view/2240>
- Sofyan, M. (2020a). *Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an (Telaah surah Abasa ayat 1-6 dalam Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)*. Program PAI Pascasarjana IAIN Madura.
- Sofyan, M. (2020b). Pendidikan Inklusif dalam Al-Qur'an dan Praktik Kontemporer. *Educational Research Journal*, 12(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/erj.v12i2.5678>
- Stainback, W., & Stainback, S. (2015). *A Guide to Cooperative Learning for Teachers*. Routledge.
- Stubbs, S. (2016). *Inclusive Education: A Case Study Approach*. Routledge.
- Swanson, H. L. (2019). Assistive technology and learning: Innovations and challenges. *Technology and Disability Journal*, 31(2), 95–110. <https://doi.org/10.3233/TAD-190010>
- Thompson, J. (2017). Categorizing Special Needs Students: Implications for Inclusive Education. *Categorizing Special Needs Students: Implications for Inclusive Education*, 51(1), 45–58. <https://doi.org/10.1177/0022466917706466>
- Tomlinson, C. A. (2016). *Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All*

Learners. ASCD.

Tryfon, A., Anastasia, P., & Eleni, K. (2019). Parent Perspectives on Inclusive Education: Recent Trends and Research. *International Journal of Inclusive Education*, 23(8), 841–855.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1560954>

UNESCO. (2018). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education: 20 Years of Progress*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000262556>

Wazdy, S., & Yahya, M. S. (2024). The Concept of Inclusive Education in Islamic Perspective for Building Religious Moderation. *Saniya Institute*, 1(3), 1–11.
<https://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/view/270>

Zuhaili, W. bin M. (2018). *al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.